

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DENGAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL*) SELAMA DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19

Freya Resty Fischella¹, Dewi Kirowati², Permatasari Cahyaningdyah³

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Jawa Timur

Corresponding email: frearesty26@gmail.com¹

ARTICLE INFO	ABSTRACTRACT
<p>Article History Submission : 29/07/2025 Received : 16/09/2025 Revised : 05/05/2026 Accepted : 11/05/2026</p>	<p><i>This study aims to compare the health level of Islamic commercial banks using the RGEC method during and after the COVID-19 pandemic. The ratios used to assess bank health are Non-Performing Financing (NPF), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Capital Adequacy Ratio (CAR). This study adds the ROE ratio, which is an important ratio in investment decision-making. The method used is quantitative with a comparative approach. The sample selection used purposive sampling, with a total sample of nine Islamic banks for the 2020-2023 period. Data collection used documentation techniques in the form of financial statements and GCG reports, which were then processed with SPSS. The results show differences in GCG during and after the pandemic, but no differences in NPF, ROA, ROE, BOPO, and CAR during and after the pandemic.</i></p>
<p>Keywords Tingkat Kesehatan bank, Covid-19, NPF, GCG, ROA, ROE, BOPO, CAR</p>	<p>ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank umum syariah dengan metode RGEC selama dan sesudah pandemi covid-19. Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah <i>Non Performing Financing (NPF)</i>, <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>, <i>Return On Asset (ROA)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)</i>, dan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>. Penelitian ini menambahkan rasio ROE yang merupakan rasio penting dalam pengambilan keputusan investasi. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Pemilihan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan total sampel 9 bank syariah tahun 2020-2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa laporan keuangan dan laporan GCG yang kemudian diolah dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan <i>GCG</i> selama dan sesudah pandemi, Namun tidak terdapat perbedaan NPF, ROA, ROE, BOPO dan <i>CAR</i> selama dan sesudah pandemi.</p>

Pendahuluan

Latar Belakang

Kelangsungan dan ketahanan perekonomian sebuah negara sangat ditentukan oleh peranan institusi keuangan yang berperan dalam penyaluran dana, khususnya melalui pemberian kredit. Bank syariah ialah entitas keuangan yang beroperasi dengan mematuhi norma-norma syariah. Berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 “selain penghimpunan dana, bank syariah juga mengadakan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan/pendanaan dengan menggunakan prinsip jual beli (murabahah, istishna, dan salam), bagi hasil mudharabah dan musyarakah), serta ujah atau upah”.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, perkembangan bank syariah belum mencapai target yang diharapkan. Dua faktor utama yang memengaruhi penurunan kesehatan dan risiko kebangkrutan bank syariah adalah faktor eksternal, seperti pertumbuhan PDB dan inflasi, serta faktor internal seperti pembiayaan bermasalah, rasio pembiayaan terhadap simpanan, dan kecukupan modal (Pamungkas dkk, 2021).

Menurut LPKSI tahun 2022 tingkat inflasi di Indonesia meningkat ke level 5,51%. Inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko kredit. Menurut Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, pandemi pada Maret 2020 memberikan pengaruh besar terhadap struktur dan kondisi ekonomi Indonesia, termasuk pada sektor perbankan. Selama pandemi *covid-19*, terjadi perlambatan pada sektor jasa keuangan yang mencerminkan dampak negatif pandemi terhadap dinamika operasional dan kinerja lembaga keuangan.

Masa epidemi ini menimbulkan efek yang luar biasa terhadap tatanan ekonomi. Merebaknya wabah ini menjadi tantangan baru bagi sektor perbankan. Kondisi seperti ini dapat meningkatkan risiko seperti kredit macet dikarenakan ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh *covid-19*. Kredit macet yang tinggi akan menyebabkan penurunan keuntungan pada sektor perbankan.

Pertumbuhan aset bank syariah cukup kuat dalam beberapa tahun terakhir. Mengacu pada LPKSI tahun 2020, bank syariah mencatat total aset mencapai 608,90 triliun. Tahun 2021 mencatat total aset mencapai 693,80. Tahun 2022 mencatat total aset mencapai 802,26 triliun, sedangkan tahun 2023, mencatat total aset sebesar 892,12 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset industri perbankan syariah selama dan sesudah pandemi menunjukkan tren positif.

Penilaian tingkat kesehatan bank selama dan sesudah pandemi penting untuk dilakukan agar bank dapat mengambil keputusan yang lebih baik. Hal ini merupakan upaya bank untuk mengantisipasi ketika terjadi krisis global seperti tahun 2020, mengingat pada tahun 2025 ini negara China telah diserang oleh virus *Human Metapneumovirus* (HMPV).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah, “terdapat beberapa faktor untuk menilai tingkat kesehatan bank, yaitu: *risk profil, Good Corporate Governance,*

earning, dan *capital* yang biasa disebut RGEC". Metode ini diterapkan pada 1 Januari 2012."Metode tersebut merupakan perkembangan dari metode CAMELS. Perubahan peraturan ke metode RGEC ini berupaya untuk mengadaptasi pendekatan yang lebih komprehensif dengan memperkuat penilaian risiko, sehingga gambaran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan dapat diperoleh.

Risk Profil merupakan parameter untuk mengkuantifikasi potensi ancaman yang dihadapi lembaga keuangan. Analisis *Risk Profil* penting untuk memastikan bahwa bank mampu menghadapi tantangan dan mencapai target pasar melalui manajemen risiko yang baik. Parameter yang diterapkan diproksikan dengan *Non Performing Finance* (NPF).

Good Corporate Governance mengacu pada praktik pengelolaan korporasi yang berkualitas. Penilaian ini dianggap sangat krusial, guna meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan diperoleh dari evaluasi mandiri yang dilaksanakan oleh bank berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Earning (pendapatan) merupakan evaluasi untuk mengukur kapabilitas suatu perusahaan dalam meraih keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Raturandang dkk., 2018). Parameter yang diterapkan diproksikan dengan *Return On Asset*, *Return On Equity* dan Biaya Operasional Beban Operasional. *Capital* merujuk pada sumber daya modal yang menjadi milik institusi perbankan. Parameter yang diterapkan diproyeksikan melalui *Capital Adequacy Ratio*.

Penelitian tentang tingkat kesehatan bank syariah selama dan sesudah pandemi telah diadakan di periode sebelumnya. Studi yang dijalankan oleh Rahayu & Rahyuda (2024) mengindikasikan terdapat perbedaan NPL, LDR, NIM, ROA, dan CAR, namun tidak terdapat perbedaan GCG selama dan sesudah pandemi. Namun terdapat perbedaan kajian milik Febriana dkk (2023) yang mengindikasikan terdapat perbedaan CAR namun tidak terdapat perbedaan NPF, ROA, dan GCG sebelum dan semasa pandemi. Penelitian ini menambahkan faktor *Risk Profil* dengan indikator *Return On Equity* (ROE). Rasio ini ditambahkan dalam kajian ini karena merupakan salah satu rasio penting untuk pengambilan keputusan investasi. ROE mampu menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan dari modal yang dimiliki.

Landasan Teori

Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori sinyal merupakan teori yang memberikan sinyal tentang perusahaan kepada pihak pihak eksternal yang memiliki kepentingan mengenai informasi perusahaan seperti investor atau nasabah (Putri dkk., 2019).

Risk profil

Risk profil merupakan penilaian inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap sepuluh indikator meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Agustina (2020) penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian untuk menilai manajemen bank syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Earnings

Earnings merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba (Raturandang dkk., 2018). *Earnings* memiliki peran yang sangat penting dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Capital

Capital merupakan sumber daya keuangan yang dimiliki oleh bank untuk mendukung kegiatan operasional bank serta kemampuan bank untuk menanggung risiko. Menurut Agustina (2020) penilaian terhadap faktor *capital* dapat dilakukan untuk menilai tingkat kecukupan modal dan pengelolaan modal.

Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan gambaran tentang sejauh mana bank mampu menjaga stabilitas operasional perusahaan dan menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan.

Pengembangan Hipotesis

NPF merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah seperti NPF yang tinggi dapat menyebabkan kerugian pada bank. Teori sinyal dapat menggambarkan informasi keuangan terkait NPF suatu bank kepada pemangku kepentingan. NPF yang rendah dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Rahyuda (2024) menyatakan bahwa terdapat perbedaan NPF selama dan sesudah pandemi.

Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan NPF pada bank syariah selama dan sesudah pandemi covid-19

GCG merupakan penilaian untuk menilai manajemen bank syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Teori sinyal dapat menggambarkan informasi terkait tata kelola bank kepada pemangku kepentingan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Onoyi (2022) menyatakan bahwa GCG tidak terdapat. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan GCG pada bank syariah selama dan sesudah pandemi covid-19

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Teori sinyal dapat menggambarkan informasi keuangan terkait ROA suatu bank kepada pemangku kepentingan. ROA yang tinggi dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Rahyuda (2024) menyatakan terdapat perbedaan ROA selama dan sesudah pandemi.

Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: terdapat perbedaan ROA pada bank syariah selama dan sesudah pandemi covid-19

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari ekuitas yang dimiliki. Teori sinyal dapat menggambarkan informasi keuangan terkait ROE suatu bank kepada pemangku kepentingan. ROE yang tinggi dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor.

Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan ROE pada bank syariah selama dan sesudah pandemi covid-19

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Teori sinyal dapat menggambarkan informasi keuangan terkait BOPO suatu bank kepada pemangku kepentingan. BOPO yang rendah dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2024) menyatakan bahwa terdapat perbedaan BOPO selama dan sesudah pandemi.

Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Terdapat perbedaan BOPO pada bank syariah selama dan sesudah pandemi covid-19

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva berisiko. Teori sinyal dapat menggambarkan informasi keuangan terkait CAR suatu bank kepada pemangku kepentingan. CAR yang tinggi dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Nur & Ariefa (2022) mengindikasikan terdapat perbedaan CAR selama dan sesudah pandemi.

Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: terdapat perbedaan CAR pada bank syariah selama dan sesudah pandemi covid-19

Metode

Jenis Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Sumber data yang digunakan pada kajian ini merupakan data sekunder mencakup laporan keuangan serta laporan *Good Corporate Governance* (GCG) bank syariah tahun 2020-2023. Proses analisis data memanfaatkan perangkat lunak SPSS 22

Populasi dan Sampel

Populasi dalam kajian ini mencakup seluruh lembaga perbankan syariah yang tercatat di OJK selama periode 2020 hingga 2023. Total populasi sebanyak 10 bank umum syariah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel 9 bank syariah. Adapun kriteria sampel yang ditentukan dalam kajian ini antara lain:

1. Bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020 - 2023.
2. Bank umum syariah yang menerbitkan laporan keuangannya dari tahun 2020-2023.
3. Bank umum syariah yang menerbitkan laporan *Good Corporate Governance* (GCG) dari tahun 2020-2023.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Definisi	Rumus
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiayaan bermasalah 2. Total pembiayaan 	Rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
Sumber (Wahasusmiah & Watie, 2019)			
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transparansi 2. Akuntabilitas 3. Tanggung jawab 4. Keadilan 5. Kemandirian 6. Pengawasan 	Penilaian yang digunakan untuk menilai kualitas tata	<i>Self Assessment</i>

	7. internal Kinerja keuangan	kelola perusahaan berdasarkan prinsip GCG	
Sumber (Agustina, 2020)			
<i>Return On Asset (ROA)</i>	1. Laba Sebelum Pajak 2. Total aset	Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
<i>Return On Equity (ROE)</i>	1. Laba bersih 2. Total modal	Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk pemegang sahamnya	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$
Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	1. Total biaya operasional 2. Pendapatan operasional	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

		operasional nya	
Sumber (Sutiman, 2019)			
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total modal yang dimiliki bank 2. Total asset bank yang telah disesuaikan dengan risiko (ATMR) 	Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menanggung g aktiva berisiko	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
Sumber (agustina dkk., 2023)			

Results and Discussion

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik dapat dianalisis melalui nilai rata-rata (*mean*). Output statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Uji Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio NPF selama pandemi	18	,50	9,54	2,8644	2,28008
Rasio NPF sesudah pandemi	18	,73	3,75	2,1300	,90542
Peringkat GCG selama pademi	18	1,00	3,00	2,1667	,61835
Peringkat GCG sesudah pandemi	18	1,00	3,00	1,9444	,41618
Rasio ROA selama pandemi	18	-5,67	10,12	1,1200	3,56494
Rasio ROA sesudah pandemi	18	-7,02	10,79	1,3972	3,42679
Rasio ROE selama pandemi	18	-35,54	27,43	2,0144	15,67443
Rasio ROE sesudah pandemi	18	-68,56	21,17	2,1939	18,97860
Rasio BOPO selama pandemi	18	57,55	180,25	90,1700	26,07936
Rasio BOPO sesudah pandemi	18	54,79	206,19	88,0150	33,40875
Rasio CAR selama pandemi	18	15,21	58,27	29,4578	11,66574
Rasio CAR sesudah pandemi	18	19,38	149,68	37,9356	30,87664
Valid N (listwise)	18				

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Merujuk pada matriks diatas menggambarkan bahwasannya rasio NPF selama pandemi memiliki rata-rata 2,8644. Rata rata rasio NPF bank syariah sesudah pandemi 2,1300. NPF selama dan sesudah pandemi masih dikatakan sehat karena <5%. Peringkat GCG selama pandemi memiliki rata-rata 2,1667. Rata-rata peringkat GCG sesudah pandemi 1,9444. GCG selama dan sesudah pandemi masih dikatakan sehat karena <2,5.

Rasio ROA selama pandemi memiliki rata-rata 1,1200. Rata-rata rasio ROA sesudah pandemi 1,3972. ROA selama dan sesudah pandemi masih dikatakan sehat karena <1,5%. Rasio ROE selama pandemi memiliki rata-rata 2,0144. Rata-rata rasio ROE sesudah pandemi 2,1939. ROE selama dan sesudah pandemi sama-sama dikatakan kurang sehat karena <5%.

Rasio BOPO selama pandemi memiliki rata-rata 90,1700. Rata-rata rasio BOPO sesudah pandemi 88,0150. Sehingga rasio BOPO selama pandemi dikatakan tidak sehat karena >89% dan rasio BOPO sesudah pandemi dikatakan kurang sehat karena <89%. Rasio CAR selama pandemi memiliki rata-rata 29,4578. Rata-rata rasio CAR sesudah pandemi 37,9356. CAR selama dan sesudah pandemi sama-sama dikatakan sangat sehat karena >11%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Metode yang dimanfaatkan untuk uji normalitas adalah uji Shapiro-Wilk. Data dalam penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang dicapai $>0,05$. Output uji ini disajikan pada format data di bawah ini:

Tabel 3 Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
Rasio NPF selama pandemi	,849	18	,008	Data tidak berdistribusi normal
Rasio NPF sesudah pandemi	,957	18	,539	Data berdistribusi normal
Peringkat GCG selama pademi	,775	18	,001	Data tidak berdistribusi normal
Peringkat GCG sesudah pandemi	,577	18	,000	Data tidak berdistribusi normal
Rasio ROA selama pandemi	,853	18	,009	Data tidak berdistribusi normal
Rasio ROA sesudah pandemi	,807	18	,002	Data tidak berdistribusi normal
Rasio ROE selama pandemi	,815	18	,003	Data tidak berdistribusi normal
Rasio ROE sesudah pandemi	,593	18	,000	Data tidak berdistribusi normal
Rasio BOPO selama pandemi	,740	18	,000	Data tidak berdistribusi normal
Rasio BOPO sesudah pandemi	,705	18	,000	Data tidak berdistribusi normal
Rasio CAR selama pandemi	,842	18	,006	Data tidak berdistribusi normal
Rasio CAR sesudah pandemi	,600	18	,000	Data tidak berdistribusi normal

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Uji Hipotesis

Pengujian ini berfungsi untuk memverifikasi signifikansi statistik dari hipotesis yang telah diajukan, sebagai dasar pertimbangan, penolakan atau penerimaan hipotesis. Dalam kajian ini, pengujian hipotesis dilaksanakan dengan memanfaatkan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

1. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Merupakan pengujian non-parametrik yang dimanfaatkan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data yang berpasangan. Metode ini merupakan alternatif dari uji-t yang diterapkan pada data yang tidak berdistribusi normal. Apabila nilai signifikansi $<0,05$, maka dapat dikonfirmasi terdapat perbedaan yang signifikan (Febriana dkk., 2023). Berikut adalah output dari pengujian *Wilcoxon Signed Ranks Test*:

**Tabel 4 Uji Hipotesis
 Test Statistics^a**

	Rasio NPF sesudah pandemi	Peringkat GCG sesudah pandemi	Rasio ROA sesudah pandemi	Rasio ROE sesudah pandemi	Rasio BOPO sesudah pandemi	Rasio CAR sesudah pandemi
	Rasio NPF selama pandemi	Peringkat GCG selama pandemi	Rasio ROA selama pandemi	Rasio ROE selama pandemi	Rasio BOPO selama pandemi	Rasio CAR selama pandemi
Z	-,719 ^b	-2,000 ^b	-,592 ^c	-,370 ^c	-,544 ^b	-,283 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	,472	,046	,554	,711	,586	,777

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

c. Based on negative ranks.

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikansi rasio NPF selama dan sesudah *covid-19* berada di angka 0,472, dikarenakan $>0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan rasio NPF selama dan sesudah *covid-19*. Nilai signifikansi peringkat GCG selama dan sesudah *covid-19* berada di angka 0,046, dikarenakan $<0,05$, maka disimpulkan terdapat perbedaan peringkat GCG selama dan sesudah *covid-19*. Nilai signifikansi rasio ROA selama dan sesudah *covid-19* berada di angka 0,554, dikarenakan $>0,05$, maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan rasio ROA selama dan sesudah *covid-19*.

Nilai signifikansi rasio ROE selama dan sesudah *covid-19* berada di angka 0,711, dikarenakan $>0,05$, maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan rasio ROE selama dan sesudah *covid-19*. Nilai signifikansi rasio BOPO selama dan sesudah *covid-19* berada di angka 0,586, dikarenakan $>0,05$, maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan rasio BOPO selama dan sesudah *covid-19*. Nilai signifikansi rasio CAR berada di angka 0,777, dikarenakan $>0,05$, maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan rasio CAR selama dan sesudah *covid-19*.

Pembahasan

Pengujian hipotesis menggunakan uji beda *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antar variabel selama dan sesudah pandemi *covid-19*.

Perbandingan Non Performing Financing (NPF) selama dan sesudah pandemi *covid-19*

Rasio NPF yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 5%. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rasio NPF dalam keadaan sehat. Berdasarkan teori sinyal, NPF yang rendah dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor dan nasabah, karena dapat mencerminkan kualitas pembiayaan yang optimal dan manajemen risiko kredit yang berkualitas.

Temuan dari analisis membuktikan *Non Performing Financing* (NPF) tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah *covid-19*, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang nilai signifikansinya $> 0,05$ yakni sebesar 0,472.

Tidak adanya perbedaan NPF selama dan sesudah pandemi disebabkan karena bank lebih berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan dananya selama dan sesudah pandemi *covid-19*, sehingga kualitas pendanaan yang disalurkan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana dkk (2023).

Perbandingan *Good Corporate Governance* (GCG) selama dan sesudah pandemi *covid-19*

Nilai komposit GCG yakni $< 2,5\%$. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan peringkat GCG dalam keadaan sehat. Berdasarkan teori sinyal, rata-rata peringkat GCG yang rendah dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor dan nasabah, karena dapat mencerminkan bahwa bank telah dikelola dengan baik selaras dengan prinsip yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan mencerminkan integritas manajemen.

Temuan dari analisis membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) terdapat perbedaan selama dan sesudah pandemi *covid-19*, maka dapat dinyatakan bahwa H_2 diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang nilai signifikansinya $< 0,05$, yakni sebesar 0,046.

Menurut Emmanuela & Widianingsih (2022) adanya perbedaan peringkat GCG selama dan sesudah pandemi disebabkan karena pengelolaan bank telah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Transformasi digital dan inovasi perbankan juga dilakukan untuk mendukung transparansi dan efisiensi dalam tata kelola bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emmanuela & Widianingsih (2022).

Perbandingan *Return On Asset* (ROA) selama dan sesudah pandemi *covid-19*

ROA yang ditetapkan Bank Indonesia yakni $< 1,5\%$. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rasio ROA dalam keadaan sehat. Berdasarkan teori sinyal, Rasio ROA yang tinggi dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor dan nasabah, karena dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimilikinya.

Temuan dari analisis mengindikasikan *Return On Asset* (ROA) tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah *covid-19*, maka dapat dinyatakan H_3 ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang nilai signifikansinya $> 0,05$ yaitu sebesar 0,554.

Tidak adanya perbedaan ROA selama dan sesudah pandemi disebabkan karena bank syariah menyesuaikan strategi untuk menjaga kestabilannya. Selama dan sesudah pandemi bank syariah menyalurkan pembiayaannya secara selektif sehingga ROA bank tetap terjaga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur & Ariefa (2022)

Perbandingan *Return On Equity* (ROE) selama dan sesudah pandemi *covid-19*

ROE yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 12,5%, jika ROE $< 5\%$ maka ROE diktakan kurang sehat. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rasio ROE dalam

keadaan kurang sehat. Berdasarkan teori sinyal, Rasio ROE yang rendah dapat memberikan sinyal yang negatif bagi investor dan nasabah, karena dapat mencerminkan bahwa bank tidak mampu memperoleh laba yang memadai dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham.

Temuan dari analisis mengindikasikan *Return On Equity* (ROE) tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah *covid-19*, maka dapat dinyatakan H_4 ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang nilai signifikansinya $> 0,05$ yakni sebesar 0,711.

Tidak adanya perbedaan ROE selama dan sesudah pandemi disebabkan karena tingginya beban operasional bank dan sulit untuk dikurangi, Selain itu juga disebabkan karena ekuitas bank yang tinggi tidak digunakan secara produktif.

Perbandingan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) selama dan sesudah pandemi *covid-19*

BOPO yang ditetapkan Bank Indonesia yakni $<85\%$. Jika lebih dari 92% maka menunjukkan rasio BOPO tidak sehat. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan BOPO dalam keadaan kurang sehat. Berdasarkan teori sinyal, Rasio BOPO yang tinggi dapat memberikan sinyal yang negatif bagi investor dan nasabah, karena dapat mencerminkan bahwa bank tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik.

Temuan dari analisis mengindikasikan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah pandemi *covid-19*, maka dapat dinyatakan H_5 ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang nilai signifikansinya $> 0,05$ yakni 0,586.

Tidak adanya perbedaan BOPO selama dan sesudah pandemi disebabkan karena bank masih harus menanggung beban dari investasi digital, pemeliharaan cabang dan infrastruktur serta peningkatan layanan. Sehingga selama dan sesudah pandemi rasio BOPO tetap berada di tingkat yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnaini dkk (2023).

Perbandingan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama dan sesudah pandemi *covid-19*

CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah $<11\%$, jika $>11\%$ maka rasio CAR dikatakan sangat sehat. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan CAR dalam keadaan sangat sehat. Berdasarkan teori sinyal, Rasio CAR yang tinggi dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor dan nasabah, karena dapat mencerminkan bahwa bank memiliki modal yang kuat untuk menanggung aktiva berisiko.

Temuan dari analisis mengindikasikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah *covid-19*, maka disimpulkan H_6 ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang nilai signifikansinya $>0,05$ yakni 0,777.

Tidak adanya perbedaan CAR selama dan sesudah pandemi disebabkan karena selama dan sesudah pandemi bank syariah tidak mengambil risiko pembiayaan yang tinggi, sehingga CAR tetap stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dkk (2024).

Kesimpulan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Rasio NPF tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah pandemi *covid-19*. Hal ini dikarenakan bank lebih berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan dananya selama dan sesudah pandemi *covid-19*.
2. Rasio GCG terdapat perbedaan selama dan sesudah pandemi *covid-19*. Hal ini dikarenakan adanya transformasi digital dan inovasi perbankan untuk mendukung transparansi dan efisiensi dalam tata kelola bank.
3. Rasio ROA tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah pandemi *covid-19*. Hal ini dikarenakan selama dan sesudah pandemi bank syariah menyalurkan pembiayaannya secara selektif sehingga ROA bank tetap terjaga.
4. Rasio ROE tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah pandemi *covid-19*. Tidak adanya perbedaan rasio ROE selama dan sesudah pandemi disebabkan karena tingginya beban operasional bank dan sulit untuk dikurangi serta ekuitas bank yang tinggi tidak digunakan secara produktif.
5. Rasio BOPO tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah pandemi *covid-19*. Hal ini dikarenakan bank masih harus menanggung beban dari investasi digital, pemeliharaan cabang dan infrastruktur serta peningkatan layanan.
6. Rasio CAR tidak terdapat perbedaan selama dan sesudah pandemi *covid-19*. Hal ini dikarenakan selama dan sesudah pandemi bank syariah tidak mengambil risiko pembiayaan yang tinggi, sehingga CAR tetap stabil.
- 7.

Saran

Studi ini masih mengandung sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat berfungsi sebagai basis pengetahuan dan pertimbangan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel lain yang lebih lengkap dengan menambahkan faktor eksternal dan juga dapat mempertimbangkan objek penelitian, seperti bank konvensional/bank perkreditan rakyat untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih luas

References

- Agustina, E. (2020). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2014-2018. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 9. <https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ekonomi/Article/View/15400/14906>

- Asnaini, S. W., Maesaroh, S., Radita, F. R., & Marpaung, O. (2023). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekobis:Ekonomi Bisnis & Manajemen, Vol 13 Nomor 2 (2023)*.
- Emmanuela, V., & Widianingsih, L. P. (2022). *Kinerja Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital (Rgec) Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19*. 10(2).
- Febriana, A., Muslim, A., & Widuhung, S. D. (2023). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporat Governance, Earning Dan Capital Pada Periode Sebelum Dan Semasa Epidem Covid-19. *Social Responsibility*.
- Muhammad, A. H. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dan Konvensional Sebelum Dan Sesudah Covid-19 Di Indonesia Periode 2016-2023. *Al-Musthofa: Journal Of Sharia Economics*, 7(1), 51–70. <https://doi.org/10.58518/Al-Musthofa.V7i1.2759>
- Nur, & Ariefa, A. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariahsebelum Dan Sesudah Terdampak Covid-19. *Jurnal Proaksi, Vol. 9 No. 4, Hal 427-437*. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jpk>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*.
- Pamungkas, D. R. W., Hadiani, F., & Purbayati, R. (2021). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Memengaruhi Financial Distress Bank Umum Syariah Periode 2014-2018. *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance*, 1(2), 446–457. <https://doi.org/10.35313/Jaief.V1i2.2477>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/Pojk.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah.
- Putri, A. E. S., Wahyuni, S., Santoso, S. B., & Azizah, S. N. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, Volume 8, No. 1, 2023 (570-587)*. <http://dx.doi.org/10.30651/jms.V8i1.18138>
- Rahayu, N. W. E. S., & Rahyuda, H. (2024). Perbandingan Tingkat Kinerja Bank Berbasis Rgec Selama Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada Perbankan Di Bei.

E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 13(6), 935.
<https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2024.V13.I06.P02>

Raturandang, Ireyné, Rogahang, Joula, & Keles, Dantje. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) Pada Pt.Bank Sulut-Go. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.6 No.3. <https://media.neliti.com/media/publications/269394-analisis-tingkat-kesehatan-bank-dengan-m-3815af8d.pdf>

Sinaga, H. I. S., & Onoyi, N. J. (2022). Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Metode Rgec Sebelum Dan Selama Covid-19 (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2023). *Jurna Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol 3 No 4. <https://doi.org/doi:1047467/Elmal.V3i4.1133>

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Wibowo, E., Runtu, P., & Sumanti, E. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum, Selama Dan Setelah Masa Pandemi Covid-19 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Accounting And Finance Management*, 5(5). <https://dinastires.org/jafm>